



Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Umi Uzlah^{1✉}, Dadan Suryana¹

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2177](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2177)

Abstrak

Kurikulum menjadi landasan bagi setiap sekolah untuk melakukan proses pembelajaran. Perkembangan zaman menyebabkan kurikulum terus berubah untuk direvisi menjadi lebih lengkap. Namun implementasi di lapangan terkadang tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dalam kurikulum. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kompetensi guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk kompetensi guru pendidikan anak usia dini mengimplementasikan kurikulum 2013. Menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan, artikel ini menggambarkan bagaimana kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru dilaksanakan di satuan PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAUD dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dapat ditinjau dari pemahaman terhadap kurikulum, kualifikasi pendidikan, dan pembelajaran tematik yang dilakukan. Selain itu, tema yang muncul dalam penelitian ini termasuk upaya yang guru PAUD lakukan dan faktor pendukung pelaksanaan kurikulum 2013. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dan pembuat kebijakan agar kualitas pembelajaran di PAUD dapat meningkat dan berdaya saing.

Kata kunci: *kurikulum; kompetensi guru; pendidikan anak usia dini*

Abstract

The curriculum is the basis for every school to carry out the learning process. The development of the times causes the curriculum to change revised in addition to complete. However, its implementation sometimes does not match with the planning. One of the influencing factors is teacher competence. Therefore, this study aimed to determine the competence of early childhood education teachers to implement the 2013 curriculum. Using the literature study approach, this article described how the 2013 curriculum as the latest curriculum was implemented in early childhood education (ECE). The results of the study indicate that the competence of PAUD teachers in implementing the 2013 curriculum can be viewed from the understanding of the curriculum, educational qualifications, and thematic learning carried out. In addition, the themes that emerge in this study include the efforts that PAUD teachers make and the factors that support the implementation of the 2013 curriculum. The implications of this research result can be used as a guide for teachers and policymakers so that the quality of learning in PAUD can improve and be competitive.

Keywords: *curriculum; teacher competencies; early childhood education*

Copyright (c) 2022 Umi Uzlah & Dadan Suryana

✉ Corresponding author :

Email Address : umiuzlah83@gmail.com (Padang, Indonesia)

Received 18 December 2021, Accepted 26 March 2022 tahun, Published 26 March 2022

PENDAHULUAN

Kurikulum menguraikan bagaimana sekolah sebagai sebuah sistem harus jelas arah dan tujuannya (Westbury et al., 2016). Hal ini berkaitan dengan materi apa yang harus diajarkan pada jenjang kelompok usia yang berbeda, metode pembelajaran yang digunakan, dan kompetensi akhir yang akan dimiliki siswa selesai mengikuti program pendidikan di sebuah sekolah. Keberadaannya di sekolah dapat mempermudah guru dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar. Guru dapat mengelola kelas secara terarah, merencanakan pembelajaran, dan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa (Ningsih, Yunimar, S., Suryana, 2020). Oleh karena itu, guru perlu merancang kurikulum yang sesuai untuk anak-anak di sekolah (Rahmi & Suryana, 2013). Perancangan dan pengembangan kurikulum setidaknya dikembangkan secara *continue* (Nasution, 2011). Hal ini didasarkan pada kondisi dan situasi pada suatu zaman sehingga memunculkan kompetensi-kompetensi baru yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Jika salah satu komponen kurikulum tidak dilaksanakan secara baik, maka semua sistem pada kurikulum akan semakin menjadi buruk dan kinerjanya tidak akan optimal.

Di Indonesia, kurikulum senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa. Pemerintah selalu berupaya untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan tantangan era global. Saat ini, Indonesia menggunakan sebuah kurikulum yang disebut dengan Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut disusun dengan penekanan dan penguatan pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang (Alhamuddin et al., 2021). Kebijakan penyusunan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki berbagai kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum pendidikan 2013 untuk anak usia dini yang diperkenalkan pada tahun 2014/2015 memiliki dua hal penting yaitu: (1) program dari kegiatan permainan terpusat kepada anak untuk mendukung pengembangan semua aspek nilai estetika bahasa kognitif, emosional, fisik juga kesosialan; dan (2) pelaksanaan kurikulum didasarkan pada apa yang terjadi pada saat siswa sedang mengikuti proses pendidikan untuk mengantarkan siswa pada tahap berfikir dengan tingkat yang lebih tinggi. Kurikulum untuk pendidikan anak usia dini semestinya juga harus relevan dengan pembelajaran yang bermakna bagi mereka di era yang terus berubah (Suyadi & Dahlia, 2014).

Akan tetapi, kurikulum 2013 mungkin sulit diterapkan pada banyak bidang karena kebanyakan besar pendidik tidak siap menggunakannya (Mulyasa, 2015). Penelitian terdahulu melaporkan bahwa meskipun guru sudah mengikuti pelatihan mereka merasa belum memahami cara pengimplementasiannya karena informasi yang diterima masih setengah (Telaumbanua, 2018). Metode pelatihan yang diterima guru didominasi oleh metode ceramah satu arah. Terlebih sosialisasi kurikulum 2013 dianggap belum merata (Rusmawan, 2013). Lebih lanjut, kurangnya buku panduan dan petunjuk teknis untuk melakukan assessment dan pelaporan kepada orangtua dirasa membingungkan karena harus berubah dari yang tadinya nilai menjadi kategori huruf. Di sisi lain, guru juga kesulitan memadukan muatan dan mengajarkannya dalam istilah tematik. Mereka juga kurang mampu beradaptasi dengan adanya sistem rapor yang menggunakan aplikasi IT.

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa pola pikir guru merupakan salah satu kesuksesan pelaksanaan kurikulum (Myint Thu, 2021). Tantangan yang ada di dalam kelas dan *mindset* yang sudah melekat pada kurikulum yang lama menyebabkan guru kesulitan mengimplementasikan yang baru. Dalam studi tersebut dilaporkan bahwa fasilitas dan sumber belajar yang minim dengan kelas yang terlalu besar menyebabkan guru tidak dapat memberikan proses belajar yang sesuai dengan yang ada di kurikulum. Di sisi lain, penerapan yang kurang maksimal juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru yang jelas tentang alasan adanya perubahan kurikulum secara nasional (D, 2020). Guru sebagai agen utama perubahan dalam sistem pendidikan jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah.

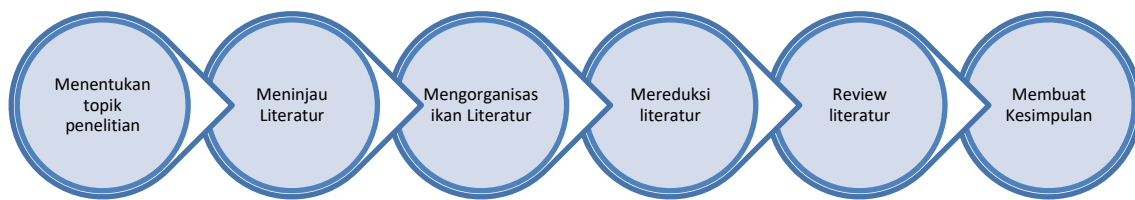
Kesuksesan pelaksanaan kurikulum dipengaruhi kemampuan guru melakukan pendekatan untuk beradaptasi (Yeşilpınar Uyar & Eti, 2022). Mereka harus mampu mengolah setiap komponen yang ada dalam kurikulum untuk dipilih dan disusun agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Pelaksanaannya dapat meliputi penyusunan rencana jangka pendek dan menengah, bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi, dan memilih materi yang sekiranya bisa digunakan kembali. Kemampuan tersebut erat kaitannya dengan profesionalitas seorang guru. Kesulitan penerapan kurikulum 2013 tidak bisa sepenuhnya berada pada satu pihak. Pihak yang lain juga sebaiknya harus mampu mengimbangi atau mencari jalan agar kurikulum dapat diterapkan di sekolah. Guru harus mampu memaksimalkan kompetensi profesionalnya untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada (Rahmawati, 2018). Sebagai contoh, kemampuan menggunakan IT memang harus diatasi dengan kemauan untuk belajar. Guru dapat belajar menggunakan aplikasi sederhana yang dapat mempermudah menyelesaikan penyusunan rapat. Mereka bisa menggunakan sistem *e-Report* yang berbasis Ms.Excel anak (Rohmadheny et al., 2022). Penggunaan aplikasi tersebut dapat menunjang pekerjaan profesional guru PAUD dalam menyusun laporan perkembangan.

Studi pustaka tentang kurikulum 2013 telah banyak dilakukan. Pertama, studi pustaka yang membahas terkait pengembangan kurikulum (Prihantini, 2014). Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum membutuhkan ide baik dari guru maupun tim pengembang kurikulum sekolah. Ide yang digunakan harus sejalan dengan dokumen KTSP. Jika tidak demikian, maka perjalanannya akan menjadi tidak berkesinambungan. Kedua, Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan dilakukan dengan metode literatur atau menggunakan tinjauan pustaka. Penulis mengambil metode ini dikarenakan kemampuan memahami literatur secara luas bisa melengkapi serta menjawab pertanyaan terkait dengan kondisi yang berkembang pada saat ini. Keadaan tersebut mengakibatkan kajian pustaka bersifat akurat serta mampu memberikan rekomendasi yang sesuai. Metode pada penelitian ini dilakukan dengan mencari serta mengelola berbagai sumber yang sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus utama topik kami. Studi literatur diperoleh dari jurnal yang terkait. Tinjauan kepustakaan dilakukan dengan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian, teori, ataupun praktik pada area fokus tertentu.

Pemilihan data penelitian di dapat dari berbagai jurnal yang terdapat pada database. Data diperoleh melalui hasil penelitian jurnal nasional dan internasional. Kami menggunakan google dan <https://e-resources.perpusnas.go.id/> sebagai *search engine* untuk mencari jurnal. Beberapa situs yang kami gunakan diantaranya ScienceDirect, Taylor & Francis, dan Ebsco Host. Kata kunci dari penelitian yang digunakan yaitu Keefektifan Kurikulum, Kompetensi Guru, dan Pendidikan Anak Usia Dini. Data yang kami temukan baik secara nasional atau internasional berjumlah 53 jurnal. Penyortiran artikel dilakukan untuk menemukan topik pembahasan yang sesuai. Data yang digunakan setelah dilakuakn proses penyortiran adalah 24 jurnal yang terdiri dari 18 jurnal nasional dan 6 jurnal internasional. Analisis data dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Tahapan tersebut berupa reduksi data, penyajian data serta kesimpulan atau verifikasi (Gambar 1).



Gambar 1. Proses Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada tiga tema yang muncul dalam studi ini. Tema tersebut antara lain kompetensi guru profesional guru PAUD, upaya guru PAUD mengimplementasikan kurikulum 2013, dan faktor pendukung.

Kompetensi Profesional Guru PAUD

Kompetensi profesional erat kaitannya dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Pengetahuan erat kaitannya dengan kompetensi profesional yang akan menjadi landasan bagi seorang guru untuk mengimplementasikan pembelajaran. Hal ini mencakup bagaimana guru memahami perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. Karakteristik guru berkemampuan profesional dalam mengimplementasikan kurikulum adalah adanya pemahaman kurikulum, kualifikasi pendidikan, dan pembelajaran tematik (Gambar 2). Hasil kajian literature menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum 2013 (Noviana et al., 2019). Meskipun tidak semua guru PAUD berlatarbelakang pendidikan S1 PAUD, mereka telah mengikuti berbagai pelatihan dengan pengalaman mengajar yang lama. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kurikulum sudah mereka kuasai dengan baik. Guru memahami bahwa kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk melengkapi kekurangan yang ada pada kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 dianggap sebagai upaya untuk mengikuti perkembangan zaman sehingga siswa memiliki kompetensi yang sesuai sebagai manusia yang unggul.

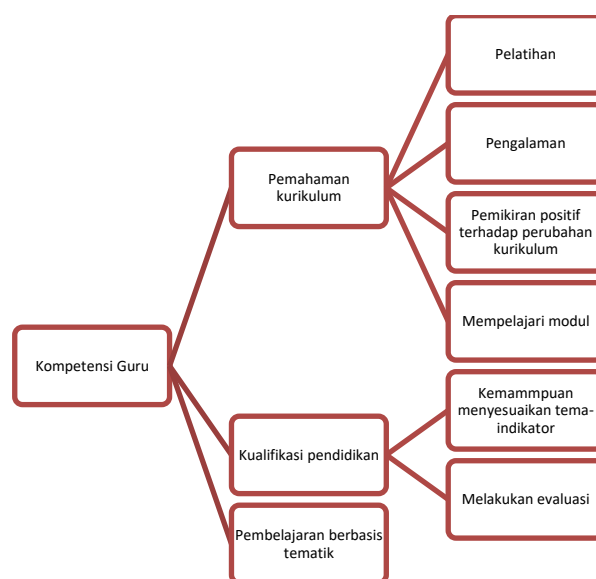
Selain pelatihan, pembelajaran guru untuk mendukung kompetensi profesionalnya dalam pelaksanaan kurikulum dapat dilakukan dengan pembagian modul. Namun sayangnya, sebuah studi mengungkapkan bahwa pengembangan profesional guru melalui proses belajar mandiri seperti itu tidak begitu sesuai untuk guru prasekolah (Ibieta et al., 2017). Setelah mendapatkan modul, tidak semua guru menerapkan dan mengadopsi apa yang ada didalamnya. Oleh karena itu, guru tetap membutuhkan pendampingan ahli/pakar kurikulum melalui pelatihan di luar jam sekolah untuk benar-benar mengimplementasikannya.

Kontras dengan hasil penelitian sebelumnya, latar belakang pendidikan dilaporkan tetap memiliki pengaruh terhadap kompetensi guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa hanya guru yang memiliki kualifikasi pendidikan PAUD saja yang memiliki pemahaman sangat tinggi ketika menyusun tema (Rahayu et al., 2016). Banyak dari mereka yang tidak berkualifikasi PAUD belum mampu menyesuaikan antara tema-indikator dan indikator-lima aspek perkembangan anak. Selain itu, mereka juga kurang sesuai dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Lebih jauh, kemampuan guru untuk menyusun evaluasi berbeda antara guru satu dengan yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata pengetahuan guru baru mencakup konsep dasar evaluasi, instrumen yang digunakan, dan prosedur pembuatan yang belum cukup dianggap memenuhi tugas guru profesional (Cici Yanti, Baharuddin, 2015). Evaluasi penting dilakukan untuk menilai apakah proses pembelajaran yang kita lakukan bersama siswa sudah mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal yang paling mudah dilihat dari keberhasilan

proses belajar adalah adanya perubahan dalam diri siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru juga perlu memahami jenis evaluasi, teknik, prinsip, dan persyaratan evaluasi untuk dianggap profesional.

Evaluasi dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan metode observasi menggunakan lembar ceklis, anekdot, dan portofolio (Lawrence & Tar, 2018). Setiap kemajuan dan kemunduran tumbuh kembang anak diamati secara mendalam oleh guru. Tidak hanya aspek yang berkaitan dengan akademik, namun guru mengobservasi secara keseluruhan. Akademik, perilaku, dan keterampilan harus berkembang secara seimbang. Hal ini karena tujuan kurikulum 2013 adalah untuk menjadikan anak kreatif, inovatif, dan kritis.

Selanjutnya, kemampuan profesional guru PAUD juga terlihat dari pelaksanaan pembelajaran tematik. Studi mengungkapkan bahwa pemahaman guru PAUD terhadap konsep pembelajaran tematik belum termasuk dalam kategori baik (A. Sari et al., 2016). Hal ini mencakup pengertian pembelajaran tematik, karakteristik, dan tujuan dilakukan pembelajaran tematik. Kurangnya pelatihan dan informasi menyebabkan proses pembelajaran di kelas tidak mengacu pada pembelajaran tematik.



Gambar 2. Kompetensi Profesional Guru PAUD

Upaya Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Pertama, hasil studi literature menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 PAUD diawali dengan menyusun perangkat pembelajaran secara terencana dan sistematis (Rahelly, 2018). Perangkat pembelajaran terdiri dari perencanaan semester, rencana pembelajaran mingguan, rencana pelaksanaan pembelajaran harian, dan penilaian. Tema dan subtema yang sesuai didiskusikan sesama guru. Proses ini dirancang jauh sebelum proses pembelajaran dan dievaluasi setiap semester (Kusyairi et al., 2018). Jika ada aspek yang tidak sesuai maka akan direvisi. Evaluasi implementasi kurikulum dilakukan diri sendiri maupun berdiskusi dengan rekan sejawat. Guru perlu menerangkan pada penilaian proses buka hasil. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum bergantung pada komitmen guru.

Kedua, kurikulum 2013 direncanakan dengan melihat situasi dan kondisi sekolah, karakteristik anak, dan kebutuhan anak (Antoro, 2020). Penyusunan isi dokumen kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan kondisi suatu sekolah. Oleh karena itu, tidak heran jika antara satu sekolah dengan sekolah lainnya di PAUD memiliki kurikulum dengan isi yang berbeda. Namun yang perlu diperhatikan adalah struktur dan muatan yang sama karena sudah ada pedomannya dari pemerintah. Sebagai contoh, penyesuaian pelaksanaan kurikulum dapat dilihat ketika situasi sekolah sedang menghadapi Pandemi Covid-19 (Monica & Yaswinda, 2021). Pada saat pandemi, jam belajar di sekolah menjadi berkurang. Oleh karena itu, guru

perlu menyederhanakan rencana pembelajaran harian dan mingguan. Hal ini termasuk materi, metode, dan alokasi waktu yang dipersingkat.

Di sisi lain, setiap sekolah memiliki ciri khas atau keunggulan tertentu yang tertuang dalam visi misi. Kondisi tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa suatu lembaga berbeda dengan yang lainnya. Tujuan akhir dari adanya perbedaan ini adalah untuk menarik animo orangtua mendaftarkan siswa ke suatu sekolah. Ketika menyusun dokumen kurikulum, terutama pada indikator pencapaian bisa saja sedikit berbeda karena ada penambahan yang dijabarkan dari visi misi sekolah. Biasanya penambahan ini ada pada aspek perkembangan nilai agama dan moral. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa meskipun sama-sama sekolah berbasis islam, namun antara TK Islam dan RA memiliki indikator pencapaian yang berbeda pada aspek NAM (Zahra & Djamas, 2021).

Perencanaan kurikulum setiap sekolah dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Ia memiliki peran penting dalam pengembangan dan penerapan kurikulum 2013. Ketika merencanakan pengembangan dan penyusunan kurikulum mereka harus membentuk sebuah tim yang terdiri dari guru, komite, dan perwakilan dari dinas terkait (V. N. Sari et al., 2019). Setelah itu, melakukan analisis terkait kondisi peserta didik, guru, anggaran yang dimiliki, dan sarpras yang diperlukan. Selanjutnya, kepala sekolah bersama tim membahas visi, misi, tujuan, muatan pembelajaran, pengaturan beban belajar, kalender pendidikan, program semester, rencana mingguan, rencana harian dan penilaian perkembangan anak. Setelah dokumen 1 dan dokumen 2 kurikulum lengkap barulah disahkan di dinas setempat.

Ketiga, kurikulum 2013 memiliki ciri khas yakni menggunakan pendekatan saintifik. Metode yang sesuai dengan pendekatan tersebut adalah bercerita, praktek langsung, demonstrasi, dan bermain peran (Marwah et al., 2018). Pendekatan saintifik dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota badan dan indera anak untuk melakukan suatu kegiatan. Setiap kegiatan yang direncanakan guru harus memenuhi kelima proses pendekatan saintifik. Meskipun dinamakan saintifik, kegiatan tidak harus selalu dilakukan di materi sains. Bermain peran, membangun balok, bermain pasir, dan mengamati ikan yang ada di kolam juga memiliki proses saintifik. Dengan memaksimalkan potensi lingkungan dan indera anak, perkembangan dan pertumbuhan dapat berkembang secara maksimal. Sayangnya, studi terdahulu melaporkan bahwa pemahaman guru PAUD tentang pendekatan saintifik berada dalam kategori rendah (Rohita, 2020). Hanya separuh dari total 40 guru PAUD yang menjadi partisipan dalam penelitian tersebut yang mampu menjelaskan pendekatan saintifik dengan tepat. Meskipun mereka menjelaskan dengan kalimat yang berbeda namun memiliki kesamaan dengan menyebutkan kelima langkah pendekatan saintifik dengan benar.

Keempat, dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan sentra. Selain itu, guru juga dapat menggunakan model pembelajaran kelompok dengan pengaman (Luhanarky & Ulfah, 2019). Meskipun kelompok, guru harus tetap memperhatikan minat anak. Kegiatan yang direncanakan hari itu dapat dibagi dalam 2-3 meja. Siswa dipersilahkan untuk memilih kegiatan mana yang akan ia selesaikan terlebih dahulu. Setelah siswa selesai mengerjakan kegiatan inti, mereka boleh bermain bebas sesuai dengan APE yang telah ditentukan guru pada hari itu (1-2 jenis).

Kelima, kurikulum dikembangkan dengan memasukkan kearifan lokal atau nilai dan budaya masyarakat sekitar sekolah (Mimin, 2021). Melibatkan lingkungan merupakan salah satu model pendekatan kontekstual untuk belajar siswa. Mereka akan lebih mudah mempelajari materi yang disampaikan guru karena menemuinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Siswa juga lebih mudah diterima dalam masyarakat karena mereka tahu sikap apa yang sesuai dan diharapkan oleh lingkungan. Kearifan lokal dapat memuat unsur-unsur budaya seperti kesenian tradisional, makanan lokal, cerita rakyat, permainan tradisional, dan nilai luhur seperti kejujuran, sopan santun, hormat, dan gotong royong. Memasukkan kearifan lokal dalam kurikulum membantu siswa untuk lebih dekat dengan lingkungan dan tidak terisolasi dari budaya sosial dimana mereka tinggal (Danur & Nurhafizah, 2019). Oleh karena

itu, perbedaan muatan kurikulum khususnya di bagian kearifan lokal menjadi ciri khas atau keunggulan bagi setiap sekolah.

Keenam, memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui. Guru mengungkapkan jika mereka mengambil instrumen penilaian dari internet kemudian tinggal mengisi sesuai dengan proses belajar siswa (Tunafsyiah & Azminah, 2020). Mereka dapat mengunduh format penilaian yang ada di internet lalu memodifikasi sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulum 2013. Terkadang, guru juga perlu menyesuaikan dengan visi misi sekolah sehingga penilaian dapat bersifat autentik dan berkelanjutan. Hal ini juga dijelaskan oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa guru lebih banyak menggunakan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) di luar proses pembelajaran (Ibieta et al., 2017). Mereka memanfaatkan TIK ketika menyusun perencanaan, termasuk untuk menemukan materi dan bahan pembelajaran yang tepat sesuai dengan indikator yang akan dikembangkan. Penggunaan teknologi memberikan dampak yang nyata terhadap kompetensi profesionalnya, hemat waktu dan tenaga selama perencanaan pembelajaran, dan pasti memberikan dampak lebih pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu keberhasilan pemanfaatan TIK di sekolah dipengaruhi oleh sikap dan keyakinan guru yang positif (Lawrence & Tar, 2018). Hanya guru yang memiliki sikap itulah yang dapat menerapkan TIK dalam pembelajaran.

Ketujuh, kurikulum dikembangkan sesuai dengan pedoman kurikulum yang telah disahkan oleh pemerintah. Studi terdahulu menyatakan bahwa hanya satu dari lima sekolah di Negeria yang menjadi lokasi penelitian menerapkan kurikulum nasional (Okewole et al., 2015). Empat sekolah lebih memilih untuk menggunakan kurikulum yang mereka kembangkan sendiri. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan pengalaman belajar yang tidak sesuai dengan kurikulum yang direkomendasikan pemerintah di wilayah tersebut. Penyebab dari situasi ini bisa jadi karena manajemen sumber daya manusia dan gaya kepemimpinan yang buruk. Guru kurang mendapat dukungan dan arahan untuk mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang mendorong kemampuan profesionalnya.

Di Indonesia, kurikulum untuk PAUD memiliki dasar aturan khusus yang termuat Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Lupi, 2017). Peraturan tersebut mencakup kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, Pedoman deteksi dini tumbuh kembang, pedoman pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pedoman pembelajaran, pedoman penilaian, dan buku panduan pendidik. Kerangka dasar kurikulum memuat landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, teoretis, dan yuridis sesuai dengan standar nasional pendidikan. Struktur kurikulum mencakup muatan kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan lama belajar. Pedoman deteksi dini tumbuh kembang anak berisi strategi yang dapat dilakukan guru untuk menemukan hambatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pedoman pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan berisi acuan yang membantu guru mengembangkan kurikulum operasional yang kontekstual. Pedoman pembelajaran berisi strategi kegiatan pembelajaran yang harus dipahami dan diterapkan oleh pendidik. Pedoman penilaian berisi acuan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa. Buku panduan pendidik berisi panduan operasional pembelajaran di satuan PAUD.

Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum 2013

Studi terdahulu melaporkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum dipengaruhi oleh kompetensi kepala sekolah, usia guru, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Fadlillah, 2018). Kepala sekolah yang sudah menguasai teori dan praktek dari kurikulum 2013 memudahkan guru untuk mengimplementasikannya. Untuk meningkatkan kemampuan guru mengembangkan kurikulum, kepala sekolah perlu mendorong mereka untuk mengikuti pelatihan. Salah satunya adalah dengan mengikuti forum KKG yang memiliki tutor dan pemandu sebagai solusi masalah yang ditemui selama proses pembelajaran (Danur &

Nurhafizah, 2019). Pada forum tersebut, guru juga bisa melakukan diskusi tentang kendala yang dialami ketika menyusun dan mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan teman dari sekolah lain. Mereka dapat saling bertukar informasi dan pandangan. Selain itu, kepala sekolah juga perlu melakukan supervisi sesuai dengan kondisi sekolah. Supervisi tersebut meliputi supervisi kelas dan pengamatan kelas.

Di sisi lain, dengan semangat guru yang masih muda, mereka lebih kreatif dan mudah menyesuaikan perubahan kebijakan kurikulum. Tingkat kreativitas pendidik berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak (Lupi, 2017). Semakin guru kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, semakin mudah siswa memahami materi yang disampaikan. Banyak guru yang setiap hari mengandalkan kertas dan pensil atau LKA (lembar kegiatan anak) untuk menyampaikan materi. Hal ini karena LKA dianggap sebagai bahan belajar yang mudah, praktis, dan murah. Tanpa disadari, konsep berfikir seperti ini menghambat kreativitas untuk berkembang. Sebagai akibatnya, pembelajaran dapat menjadi monoton dan membosankan. Kreativitas guru sangat diperlukan guna menciptakan suasana pembelajaran yang memotivasi siswa, memilih metode belajar yang sesuai, dan menggunakan bahan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Inilah yang menjadi letak keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 di PAUD. Selanjutnya, pendekatan pembelajaran yang dipilih haruslah yang berpusat pada siswa dan menuntut mereka untuk aktif. Guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam pendekatan yang dipilih oleh sekolah.

Dukungan dari orangtua siswa dilaporkan juga menjadi salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Studi terdahulu menyatakan bahwa banyak orangtua yang menganggap pendidikan anak usia dini sebagai tempat bermain (*playground*), bukan tempat untuk belajar. Situasi ini berakibat pada terhambatnya kerjasama sekolah dan orangtua untuk mengoptimalkan perkembangan siswa. Apa yang sudah direncanakan oleh guru sebagai bagian dari proses belajar akan dianggap sepele oleh orangtua yang memiliki *mindset* PAUD adalah *playground*. Topik kurikulum 2013 yang hanya diterapkan di Indonesia mempersempit pencarian data jurnal internasional dan ini menjadi salah satu kelemahan dari penelitian dengan pendekatan kajian pustaka ini. Ketika sebuah topik penelitian hanya diterapkan di sebuah negara, maka jurnal internasional terbatas hanya pada satu negara tersebut. Penelitian selanjutnya dapat memperluas topik penelitian guna memperoleh berbagai data dari situs yang beragam.

SIMPULAN

Kompetensi guru berkembang seiring dengan kemauan dan pengalaman yang mereka dapatkan baik di dalam maupun di luar sekolah. Pelatihan dan pendampingan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 penting dilakukan agar setiap guru memiliki peran dalam pengembangan dan penyusunan kurikulum sekolah. Jika guru memiliki andil dalam di dalamnya, maka dalam pelaksanaan mereka akan selalu berpedoman terhadap apa yang mereka buat. Penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru PAUD dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dan menjadi solusi permasalahan yang mereka temui.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji serta syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa karna telah memberi kemudahan dan kelancaran didalam proses penyusunan pada artikel jurnal ini. Kemudian penulis juga ingin memberikan ucapan terimakasih kepada dosen dan pihak - pihak yang terlibat. Tidak lupa juga peneliti ucapkan terimakasih kepada tim editor jurnal Obsesi yang telah membantu dan memungkinkannya jurnal ini siap untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, Fanani, A., Yasin, I., & Murniati, A. (2021). Politics of Education in Curriculum Development Policy in Indonesia from 1947 to 2013: A Documentary Research. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29 - 56. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.29-56>
- Antoro, E. B. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kabupaten Kulon Progo. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 264. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.5042>
- Cici Yanti, Baharuddin, M. S. (2015). Pengetahuan Guru Paud Dalam Merancang Evaluasi. *Jurnal Pendidikan Anak; PG-PAUD FKIP Universitas Lampung*, 1(6), 1-7.
- Danur, D. T., & Nurhafizah, N. (2019). Profesionalisme Guru PAUD dalam Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan TK Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 715-721.
- Fadlillah, M. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di Tk It Qurrota a'Yun Babadan Ponorogo. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 47-58. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.200>
- Ibieta, A., Hinostroza, J. E., Labbé, C., & Claro, M. (2017). The role of the Internet in teachers' professional practice: activities and factors associated with teacher use of ICT inside and outside the classroom. *Technology, Pedagogy and Education*, 26(4), 425-438. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2017.1296489>
- Kusyairi, U., Sartika, I. D., Hidayah, H., Hartati, S., & Nurhidayat, N. (2018). Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini Sulapa Eppa. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v1i1.6908>
- Lawrence, J. E., & Tar, U. A. (2018). Factors that influence teachers' adoption and integration of ICT in teaching/learning process. *Educational Media International*, 55(1), 79-105. <https://doi.org/10.1080/09523987.2018.1439712>
- Luhanarky, A., & Ulfah, M. (2019). Evaluasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika Permulaan Di Tk Negeri Pembina Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 16-33. <https://doi.org/10.24235/awlad.v5i2.5128>
- Lupi, N. Z. N. (2017). Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Bululawang. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i1.3563>
- Marwah, M., Rahamma, T., & Nadjib, M. (2018). Pendekatan Saintifik Dalam Pengembangan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Asoka Kota Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 249. <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5322>
- Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374-388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>
- Monica, M. A., & Yaswinda, Y. (2021). Analisis Implementasi Kurikulum 2013 PAUD di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 643-653. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.781>
- Mulyasa. (2015). Menjadi Guru Profersional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan.
- Myint Thu, T. M. M. (2021). The integration of a new kindergarten curriculum in Myanmar: gaps between policy and the engagement of personnel in real settings. *Education 3-13*, 0(0), 1-18. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1958893>
- Nasution. (2011). Asas-Asas kurukulum. Bumi Aksara.
- Ningsih, Yunimar, S., Suryana, D. (2020). Desain Pengembangan Kurikulum Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1-3.
- Noviana, D., Nisa', T. F., & Karim, M. B. (2019). Tingkat Pengetahuan Guru PAUD tentang Kurikulum 2013. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 114-124. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i2.6153>
- Nuraini, D. (2020). Curriculum Change : Implementing The 2013 English Curriculum In Senior High Schools In West Java Province, Indonesia. University of Exeter.

- Okewole, J. O., Abuovbo, I.-O. V., & Abosedo, O. O. (2015). An Evaluation of the Implementation of Early Childhood Education Curriculum in Osun State. *Journal of Education and Practice*, 6(4), 48-54. www.iiste.org
- Prihantini. (2014). Kajian Ide Kurikulum 2013 PAUD dan Implikasinya dalam Pengembangan KTSP. *Jurnal Cakrawal Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v8i2.10535>
- Rahayu, D. P., Sasmiasi, & Risyak, B. (2016). Kompetensi Guru Paud Dalam Mendesain Pembelajaran Di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Anak*, 85(1), 2071-2079. <https://doi.org/10.24967/jshs.v1i1.127>
- Rahelly, Y. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Sumatera Selatan. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 381-390. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.21>
- Rahmawati, A. N. (2018). Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 114. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.14227>
- Rahmi, N., & Suryana, D. (2013). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Tentang Mengenal Membaca Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Rohita. (2020). Pemahaman Guru PAUD Tentang Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Wilayah Depok. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 42-58. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2049>
- Rohmadheny, P. S., Puspitasari, I., Rosyda, M., & Pramudyani, A. V. R. (2022). Prototype e-Report PAUD 1.0 untuk Menyusun Laporan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2596-2609. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1643>
- Rusmawan, A. D. S. K. dan. (2013). Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Apri. *Cakrawala Pendidikan*, 457-467.
- Sari, A., Baharuddin, & Sasmiasi. (2016). Pemahaman Guru Dalam Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Sari, V. N., Setiasih, O., & Rudyanto. (2019). Peran Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Pengembangan Dan Penerapan Kurikulum 2013 Paud. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 1(2), 45-49.
- Suyadi, & Dahlia. (2014). Implementasi Dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013. *Remaja Rosdakarya*.
- Telaumbanua, Y. (2018). Analisis Permasalahan Implementasi Kurikulum 2013. *Journal Polingua: Scientific Journal of Linguistic Literatura and Education*, 3(1), 86-108. <https://doi.org/10.30630/polingua.v3i1.25>
- Tunafsyiah, N. L., & Azminah, S. N. (2020). Jurnal audi. *Jurnal Audi Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 2, 129-142.
- Westbury, I., Aspfors, J., Fries, A. V., Hansén, S. E., Ohlhaver, F., Rosenmund, M., & Sivesind, K. (2016). Organizing curriculum change: an introduction*. *Journal of Curriculum Studies*, 48(6), 729-743. <https://doi.org/10.1080/00220272.2016.1186736>
- Yeşilpınar Uyar, M., & Eti, İ. (2022). Curriculum fidelity of Turkish preschool teachers in school-based practices. *Education 3-13*, January. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.2024867>
- Zahra, S., & Djamas, N. (2021). Penerapan Kebijakan Kurikulum Paud Dalam Pembelajaran Nilai Agama Moral. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 106. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.573>